

Hubungan Kecemasan Matematika dengan Minat Belajar Siswa Kelas V SDN Gendingan 1

Nur Affifah Syaharani¹, Santy Dinar Permata², Arum Dwi Rahmawati³

^{1,2,3}) Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Modern Ngawi; Indonesia

* Correspondence e-mail; afifahsyaharani581@gmail.com

Article history

Submitted: 05/01/2023; Revised: 11/02/2023; Accepted: 23/03/2023

Abstract

Mathematics anxiety is a form of feeling anxious, afraid, and tense when facing mathematics problems or learning mathematics. Mathematics anxiety has an impact on students' interest in learning mathematics. Based on observations during mathematics learning, many students do not pay attention to the teacher when explaining the material, are noisy with their friends, cannot do the problems given by the teacher and do not dare when appointed to come forward to work on problems on the board. This is an indicator that students experience mathematics anxiety, resulting in a lack of interest in learning mathematics in class V of SDN Gendingan 1. This type of study is a correlational study that applies quantitative methods. The population subjects in this study were 40 students from class V at SDN Gendingan 1. To select a sample, the method used was the cluster random sampling technique. The data collection method involved the use of an instrument in the form of a questionnaire about anxiety in mathematics and learning interest. The results of the simple paired T-test analysis showed that the significance value was 0.00, which was less than 0.05. Therefore, H_1 was accepted while H_0 was rejected. This means that there is a relationship between mathematics anxiety and students' learning interest. The results of the person product moment correlation test have a value of 0.549 (moderate category). The determination coefficient approach of 30.25% indicates that about 30.25% of the variation in students' learning interest can be explained by the level of mathematics anxiety.

Keywords

Class; Learning Interest; Mathematics Anxiety; Relationship; Students



© 2023 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Kecemasan adalah kondisi emosional yang muncul dengan perasaan cemas dan seringkali disertai perasaan takut (Fathoni, 2021). Seperti yang dijelaskan oleh (Santoso, 2021) bahwa “Perasaan takut dan kekhawatiran adalah tanda-tanda psikologis yang seringkali muncul ketika seseorang merasa kesulitan menghadapi suatu masalah atau situasi”. Kecemasan dalam matematika adalah salah satu tantangan yang signifikan dan memerlukan perhatian khusus dari guru untuk mengatasinya (Haciomeroglu, 2017).

Kecemasan dalam matematika telah dinyatakan sebagai sensasi ketakutan serta peningkatan reaksi tubuh yang muncul saat seseorang terlibat dalam aktivitas matematika, seperti saat mereka harus mengolah angka, menyelesaikan masalah matematika, atau saat dihadapkan pada situasi penilaian yang berkaitan dengan matematika. Instrumen pengukuran mengasumsikan setidaknya dua dimensi kecemasan matematika terkait penilaian yaitu kecemasan yang dialami saat mengikuti tes dan kecemasan matematika saat di kelas. Kecemasan matematika yang dialami di kelas juga dapat mencakup sub segi yang terkait dengan ketakutan terhadap guru matematika (Luttenberger, 2018). Studi lain menambahkan dimensi terkait konten kecemasan numerik dan kecemasan matematika dikelas. Ini menjelaskan kecemasan yang terjadi saat melakukan operasi matematika dan memanipulasi angka. Luttenberger (2018) menjelaskan Kerangka kerja ini bertujuan untuk memahami matematika, dan dalam konteks ini, melibatkan hubungan antara tingkat kecemasan matematika dengan minat belajar siswa. (Tashlanovna, 2022)

“Minat adalah kondisi psikologis yang dicirikan oleh peningkatan fokus, upaya, dan pengaruh yang terjadi pada saat tertentu (minat situasional), serta kecenderungan untuk terus terlibat dan tertarik pada objek atau topik tertentu dari waktu ke waktu”. Menurut Laksono, dkk. (2016) minat belajar adalah kecenderungan yang tetap untuk secara terus-menerus memperhatikan dan mengingat semua kegiatan yang disukai oleh seseorang. Hal ini disertai dengan perasaan kebahagiaan, ketertarikan, tekad, fokus pikiran, dan kesadaran siswa terhadap aktivitas tersebut. Minat individu menyoroti preferensi stabil individu untuk hal tertentu. Disini pengalaman minat langsung mencerminkan preferensi atau pilihan pribadi yang berkembang dengan baik untuk menikmati yang menghargai subjek atau aktivitas tertentu di berbagai situasi. Sebagai contoh siswa yang tertarik dengan matematika akan sangat tertarik dengan berhitung, baik pembelajaran itu menghibur atau tidak, karena minat mereka lebih berkembang dan kurang bergantung pada faktor situasional (Tashlanovna, 2022).

2. METODE

Penelitian ini merupakan studi berorientasi kuantitatif, di mana data yang diperoleh dari sampel yang mewakili populasi penelitian dianalisis menggunakan metode statistik yang relevan, dan hasilnya kemudian diinterpretasikan. Metode analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment Pearson. Uji ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana hubungan antara variabel x (kecemasan matematika) dan variabel y (minat belajar) dapat dikategorikan sebagai hubungan yang erat.

Dalam penyusunan instrumen atau Data dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner yang mencakup angket tentang kecemasan matematika dan minat belajar siswa. Analisis yang dilakukan adalah korelasi Person, dengan kecemasan matematika sebagai variabel X dan minat belajar sebagai variabel Y . Cara dalam menganalisa data ialah dengan pernyataan-pernyataan yang ditunjukkan kepada responden.

Penelitian dilakukan di SDN Gendingan 1 yang terletak di alamat Jalan Raya Gendingan-Walikukun, Desa Gendingan, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur, dengan kode pos 63256. Siswa kelas V B sebagai sampel. Jenis Studi ini adalah jenis penelitian korelasional yang menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang diisi oleh 20 siswa kelas V B sebagai responden.

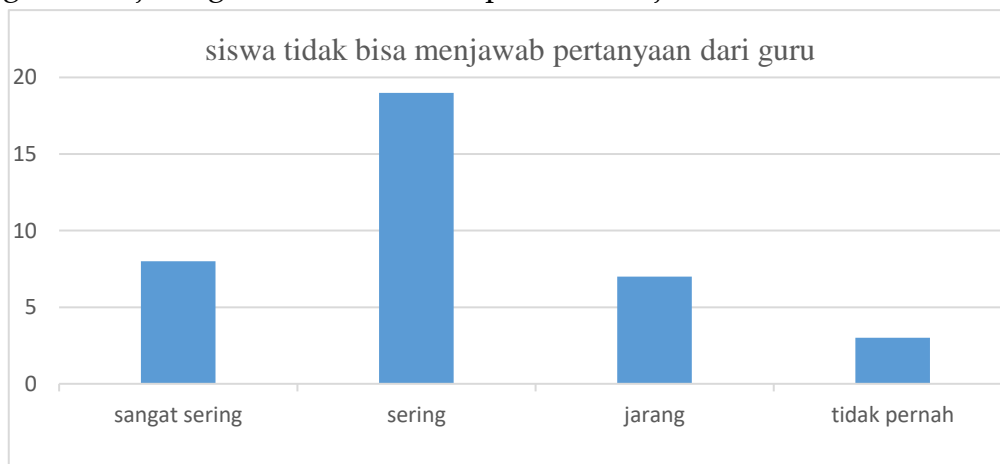
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil pengamatan awal yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas V SDN Gendingan 1 Teridentifikasi adanya masalah dalam proses pembelajaran matematika di kelas tersebut yaitu dari total 20 siswa mereka tidak fokus pada penjelasan guru selama pelajaran matematika dan enggan untuk memberikan jawaban ketika guru mengajukan pertanyaan, tidak fokus saat pembelajaran dan siswa tidak bisa mengerjakan soal matematika. Hal tersebut merupakan indikator siswa mengalami kecemasan matematika.

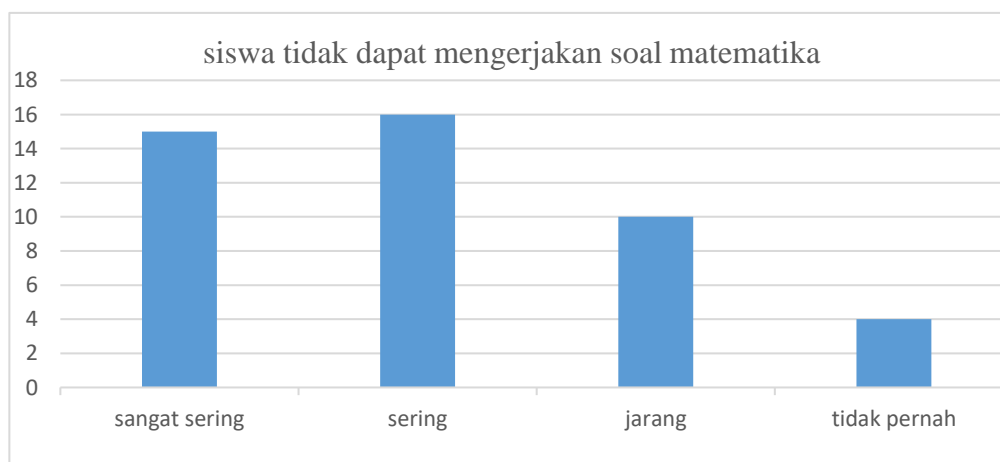
Indikator kecemasan matematika menurut Mahmood dan Khatoon (Santoso, 2021) yaitu Siswa menghadapi kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari guru dan juga memiliki kendala dalam menyelesaikan soal-soal matematika, siswa tidak berani atau tidak percaya diri saat ditunjuk guru maju ke depan kelas, Siswa kurang fokus saat guru menjelaskan materi, dan mereka mengalami ketidaknyamanan berupa sakit, pusing, serta perasaan takut ketika belajar matematika. Sedangkan ketika pembelajaran selain matematika siswa lebih tenang dan memperhatikan guru dengan baik. Apabila tingkat kecemasan matematika rendah, maka siswa akan menunjukkan kesadaran, motivasi, dan komitmen yang tinggi untuk berpikir dan

bertindak dalam konteks matematika (Wibowo, 2018). Materi pelajaran matematika memerlukan fokus yang serius dan penting untuk diperhatikan, sebab temuan dari penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar masih belum memadai, yang mengakibatkan kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut. (Sholehah, 2018).

Dalam penelitian ini sebelumnya dilakukan uji coba instrumen sebanyak 20 siswa di kelas V A dengan 38 butir kuisioner. Setelah di uji validitas digunakan 30 butir kuisioner yang valid untuk penelitan di kelas V B. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan kuisioner, indikator kecemasan matematika yang pertama mayoritas siswa tidak mampu menjawab pertanyaan guru; 8 anak menjawab sering, 19 anak sering, 7 anak jarang, dan 3 anak tidak pernah menjawab.

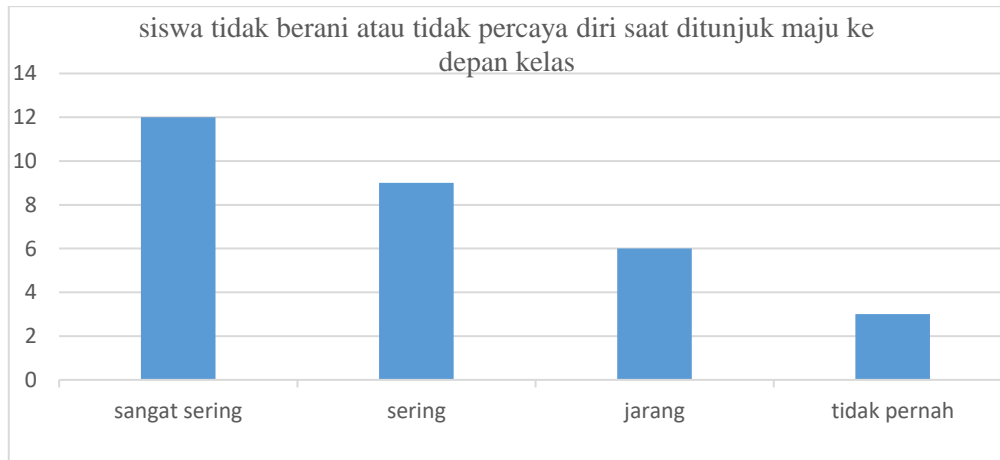


Indikator kecemasan matematika yang kedua yaitu siswa tidak dapat mengerjakan soal matematika sejumlah 15 anak menjawab sangat sering, 16 anak menjawab sering, 10 anak menjawab jarang dan 4 anak menjawab tidak pernah.

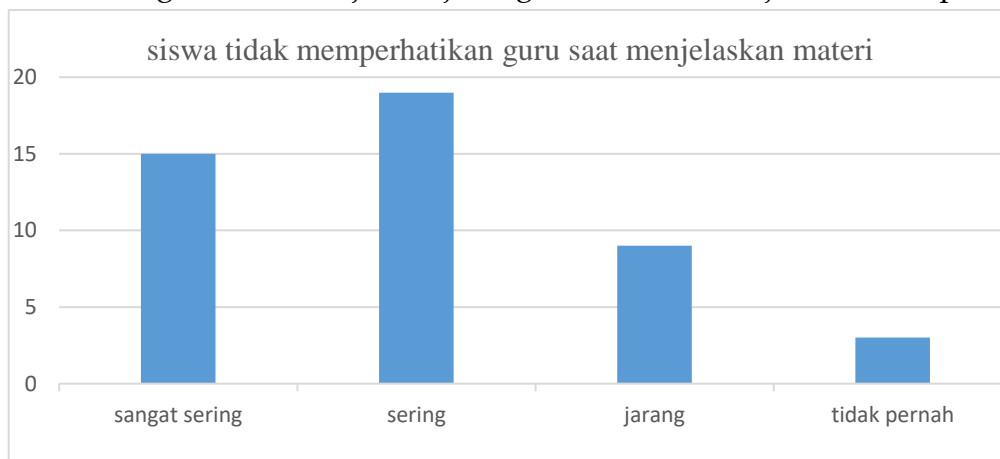


Indikator kecemasan matematika yang ketiga siswa tidak berani atau tidak percaya diri saat ditunjuk maju ke depan kelas sejumlah 12 anak menjawab sangat

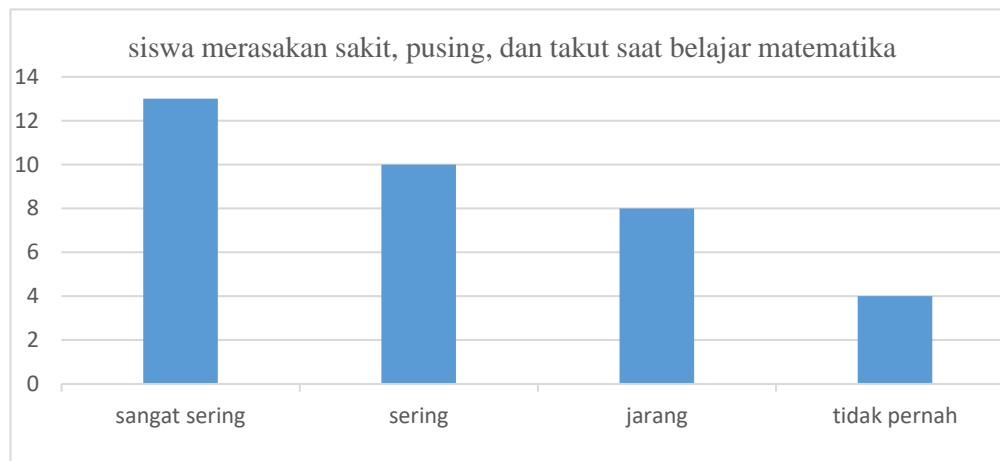
sering, 9 anak menjawab sering, 6 anak menjawab jarang dan 3 anak menjawab tidak pernah.



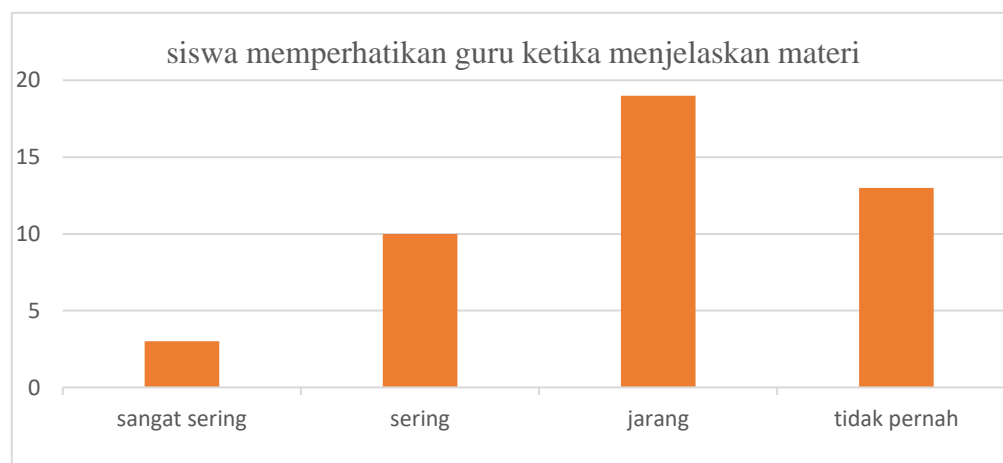
Indikator kecemasan matematika yang keempat siswa tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi sejumlah 15 anak menjawab sangat sering, 19 anak menjawab sering, 9 anak menjawab jarang dan 3 anak menjawab tidak pernah



Indikator kecemasan matematika yang kelima siswa merasakan sakit, pusing dan takut saat belajar matematika sejumlah 13 anak menjawab sangat sering, 10 anak menjawab sering, 8 anak menjawab jarang dan 4 anak menjawab tidak pernah.



Berdasarkan data hasil kuisioner minat belajar matematika yang pertama siswa memperhatikan guru ketika menjelaskan materi sejumlah 3 anak menjawab sangat sering, 10 anak menjawab sering, 19 anak menjawab jarang, 13 anak menjawab tidak pernah.



Indikator belajar yang ketiga adalah ketika siswa bersedia mendekat ke depan kelas untuk mengerjakan soal yang diberikan guru. 5 anak sering merespons, 7 anak sering merespons, 16 anak sesekali, dan delapan belas anak tidak pernah merespons.



Angket minat belajar mempunyai hasil uji reliabilitas sebesar 0,845 dan temuan angket kecemasan matematika sebesar 0,912 dengan kriteria sangat tinggi sebesar 0,80 r 1,00. Semua hasil item pernyataan dapat dipercaya. Variabel tersebut



berdistribusi normal karena dari hasil uji normalitas diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar 0,144 lebih besar dari nilai sig sebesar 0,05. Ho dianggap homogen karena hasil uji sig homogenitasnya sebesar 0,51 lebih besar dari 0,05. Nilai sig sebesar 0,00 0,05 yang diperoleh dari temuan uji T berpasangan dasar menunjukkan bahwa Ho ditolak dan H diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar anak dengan kekhawatirannya terhadap aritmatika. Uji korelasi person product moment menghasilkan nilai sebesar 0,549 yang tergolong sedang. Hasil koefisien determinasi sebesar 30,25% menunjukkan bahwa kecemasan matematika mempengaruhi motivasi belajar siswa sebesar 30,25%.

Penelitian Mansari (2020) tentang Hubungan Kecemasan Matematika dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTS Fathul Akbar Tempos Tahun Pelajaran 2020–2021 didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung penelitian ini. Koefisien korelasi sebesar 0,59 dan variabel kecemasan matematika memberikan kontribusi sebesar 37,21% terhadap hasil belajar matematika.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai “Hubungan Kecemasan Matematika Dengan Minat Belajar Siswa Kelas V SDN Gendingan 1” dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Karena 30,25% kecemasan matematika mempengaruhi minat belajar siswa, hal ini menunjukkan bahwa siswa yang tingkat kecemasan matematikanya tinggi akan memiliki motivasi yang kecil dalam mempelajari mata pelajaran tersebut.

REFERENSI

- Anugrah, T. M., Kusmayadi, T. A., & Fitriana, L. (2019, February). *Mathematics anxiety in dealing math exams*. In Journal of Physics: Conference Series (Vol. 1157, No. 3, p. 032101). IOP Publishing.
- Denhere, Christmas. 2015. *Casual Attributions of Maths Anxiety among Zimbabwean Secondary School-Learners*. International Journal of Academic Research and Reflection 1(3): 6-11
- Fathoni, T. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Agama Islam Orang Tua Terhadap Karakter Religius Peserta Didik. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Fimansyah, D. (2015). *Pengaruh Strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika*. Judika (Jurnal Pendidikan UNSIKA), 3(1).
- Haciomeroglu, G. (2017). *Reciprocal Relationships between Mathematics Anxiety and Attitude towards Mathematics in Elementary Students*. Acta Didactica Napocensia, 10(3), 59-68.
- Laksono, Y. S., Ariyanti, G., & Santoso, F. G. I. (2016). *Hubungan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan komik*. JEMS: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains, 1(2), 60-64.
- Lestari, K. A dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara.(2018). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama
- Luttenberger, S., Wimmer, S., & Paechter, M. (2018). *Spotlight on math anxiety*. Psychology research and behavior management, 11, 311.
- Primi, C., Busdraghi, C., Tomasetto, C., Morsanyi, K., & Chiesi, F. (2014). *Measuring math anxiety in Italian college and high school students: validity, reliability and gender invariance of the Abbreviated Math Anxiety Scale (AMAS)*. Learning and Individual Differences, 34, 51-56.
- Tashlanovna, Y. O. (2022). *Principles of Increasing Students' Interest in Learning*. European Journal of Innovation in Nonformal Education, 2(6), 234-237.